

**RESPECT:
UPAYA PENDIDIKAN UNTUK MENCEGAH TERJADINYA KEKERASAN
DI SCOTLANDIA**

ABSTRAK
Oleh: Mami Hajaroh

Strategi Nasional Untuk Kekerasan dalam Keluarga di Scotlandia mengimplementasikan Strategi Pencegahan (*Prevention Strategy*), baik secara local maupun nasional. Elemen-elemen kunci dari *Prevention Strategy* adalah: 1) Meningkatkan Kesadaran Publik (*Public Awareness Raising*); 2) Pendidikan (*Education*); 3) Pelatihan (*Training*); 4) Layanan untuk Perempuan, Anak-anak dan pemuda (*Service for women, children and young people*); 5) Legislasi (*legislation*); 6) Strategi Tempat Kerja (*workplace strategies*); 7) Bekerja dengan laki-laki yang menggunakan kekerasan (*Work with men who use violence*). Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan "Respect" bagi guru. Pelatihan ini tentang cara bagaimana mengajarkan kesetaraan pada anak. Target kurikulum dalam pelatihan antara lain: 1) Komitmen untuk belajar; 2) menghargai dan menjaga diri; 3) menghargai dan menjaga orang lain; dan 4) tanggung jawab social. Konsep dari Scotland ini dapat diambil nilai-nilai dan prinsip pendidikannya untuk diimplementasikan di Indonesia. Pelatihan terhadap guru dan calon guru tentang "pembelajaran yang menghargai" (*respect*) dapat diberikan. Dengan pelatihan diharapkan guru dan calon guru memiliki "sense of respect" yang menjadi bagian dari diri yang tercermin dalam setiap perilaku guru baik di kelas maupun di dalam kelas. Terhadap anak-anak guru melatih dan membiasakan perilaku anak untuk memiliki "sense of respect" terhadap teman-teman dan lingkungan sehingga generasi kita menjadi generasi yang sanggup mengubah kekerasan menjadi perdamaian.

A. Pendahuluan

Scotlandia salah satu wilayah di Negara United Kingdom (Inggris). United Kingdom merupakan salah satu negara yang multicultural. Multikultural di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan antara lain perbedaan dalam agama, gender, ras/ethnis, kelas social, perbedaan kemampuan/disabilitas, perbedaan umur, kelas social, orientasi seks dan juga perbedaan bahasa. Perbedaan, secara natural/sunnatullah adalah sesuatu yang dapat diterima dan bukan menjadi suatu masalah. Namun perbedaan ini akan menjadi masalah yang sangat serius ketika perbedaan menimbulkan perbedaan (sikap diskriminatif) sebagai akibat dari sikap obsesif mereka terhadap pikiran dan identitas masing-masing.

Diskriminasi termanifestasi dalam berbagai bentuk dan terjadi dalam keluarga, masyarakat, maupun kebijakan-kebijakan baik kebijakan di tingkat local, nasional maupun global. Diskriminasi lebih banyak terjadi dari kelompok mayoritas terhadap kelompok

minoritas dan selalu menimbulkan konflik, kekerasan dan akhirnya penderitaan panjang bagi kelompok yang terdiskriminasi.

Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat tidak terlepas dari masalah diskriminasi. Keluarga yang terdiri atas (menjadi dikotomi, perbedaan) laki-laki dan perempuan (suami-isteri), orang tua dan anak serta mungkin majikan dan pembantu di dalamnya terdapat pula sikap-sikap obsesif terhadap identitas sebagai kepala keluarga, orang tua, suami, isteri dan anak yang kemudian menimbulkan diskriminasi terhadap identitas yang lainnya. Sikap Obsesif sebagai suami dan kepala keluarga yang harus mendapatkan prioritas dalam berbagai hal menimbulkan perilaku diskriminasi suami terhadap isteri. Demikian juga sebaliknya. Diskriminasi dalam keluarga termanifestasi dalam berbagai bentuk yang kesemuanya dapat berujung pada kekerasan.

Kekerasan dalam keluarga menjadi sebuah ironi karena justru lebih sering dilakukan oleh mereka yang seharusnya memberikan perlindungan, seperti suami terhadap isteri ataupun orang tua terhadap anak. Apalagi bila kita juga menyadari bahwa keluarga adalah repressensi masyarakat yang lebih luas maka bila konflik, kekerasan dan juga penderitaan akibat diskriminasi terjadi dalam keluarga maka hampir pasti diskriminasi terjadi pula dalam masyarakat. Oleh karena itu tidak berlebihan apabila kekerasan dalam keluarga menjadi focus bagi upaya pencarian solusi untuk mewujudkan kohesifitas keluarga dan masyarakat.

Diskriminasi terjadi secara luas melintas batas Negara di semua belahan dunia. Terjadi pada Negara-negara berkembang seperti Indonesia maupun Negara-negara maju dan modern sekalipun, termasuk Negara-negara Eropa tak terkecuali United Kingdom. Hanya saja akan ada kemungkinan perbedaan dalam upaya untuk memberikan solusi, karena hal ini akan sangat berkaitan dengan kemampuan dan kekuatan masing-masing Negara. Kunjungan aktivis perempuan muhammadiyah ke United Kingdom memberikan pengalaman dan pembelajaran salah satunya tentang diskriminasi di dalam keluarga. *Scotish Executif* lembaga pemerintah di Edinberg Scotlandia banyak memberikan informasi tentang kekerasan dalam keluarga dan Strategi Nasional yang mereka lakukan. Apabila kita pelajari strategi Nasional yang diberikan oleh *Scotish Executive* dapat kita aplikasikan di Indonesia.

B. Strategi Nasional: Mencegah Kekerasan dalam Keluarga (*Preventing Domestic Abuse: A National Strategy*)

Strategi Nasional (*National Strategy*) yang diterapkan di Scotlandia adalah Strategi Pencegahan (*Prevention Strategy*). Peran penting Strategi Pencegahan untuk kekerasan dalam keluarga diakui secara luas. Meskipun memberikan layanan kepada orang yang mengalami kekerasan merupakan sesuatu yang esensial dan mengungkap akar masalahnya juga merupakan salah satu cara menghapus kekerasan. Tindakan mencegah dapat menjadi focus primer ataupun sekunder. Tujuan pertama menghentikan kekerasan setelah terjadinya kekerasan dilakukan dengan mengubah perilaku-perilaku penyesalan. Tujuan kedua mengurangi kasus-kasus kekerasan dan akibatnya. Keduanya penting dan dibutuhkan tetapi tindakan pencegahan primer merupakan inti Strategi Pencegahan (*Prevention Strategy*).

Semua tindakan pencegahan akan dilakukan secara perlahan-lahan, diawali dari sebuah analisis yang merefleksikan bahwa kekerasan dalam keluarga secara alamiah tergenderkan, dan mata rantai diantara semua bentuk-bentuk kekerasan laki-laki terhadap perempuan diekspresikan di dalam Strategi Nasional Untuk Kekerasan dalam Keluarga di Scotland (*National Strategy to Address Domestic Abuse in Scotland*). Menjadi keharusan untuk melibatkan banyak partner dalam bekerja bersama mengimplementasikan strategi pencegahan (*Prevention Strategy*), baik secara local maupun nasional (Scottish Executive: 2003). Elemen-elemen kunci dari *Prevention Strategy* adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kesadaran Publik (*Public Awareness Raising*)
2. Pendidikan (*Education*).
3. Pelatihan (*Training*),
4. Layanan untuk Perempuan, Anak-anak dan pemuda (*Service for women, children and young people*).
5. Legislasi (*legislation*)
6. Strategi Tempat Kerja (*workplace strategies*)
7. Bekerja dengan laki-laki yang menggunakan kekerasan (*Work with men who use violence*),

C. Strategi Pencegahan dalam Konteks

Strategi Nasional untuk mencegah kekerasan dalam keluarga di *Scotland* menjadikan terbukanya semua bentuk-bentuk kekerasan yang tidak dapat diterima dalam masyarakat. Kekerasan yang ada harus di tolak dan dimanapun secara fundamental kekerasan merupakan pelanggaran hak asasi. Oleh karena itu strategi pencegahan membutuhkan dan mendasarkan pada komitmen bahwa reduksi secara progresive dan akhirnya mengeliminasi semua bentuk kekerasan dan kekejaman dalam keluarga. Kesuksesan strategi ini menjadi prioritas.

Dari hasil prevalensi studi ditemukan bahwa kekerasan terhadap perempuan terjadi secara luas meliputi semua belahan dunia dan melintas batas kelas, umur, agama dan kelompok etnis. Kekerasan dalam keluarga sebagian besar dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Hasil studi dan opini menyatakan bahwa kekerasan dalam keluarga/kekerasan terhadap perempuan secara natural tergenderkan. Statistik dari kepolisian *Scotland* melaporkan bahwa kekerasan dalam keluarga yang terjadi pada tahun 2003 adalah 39.643 kasus naik 10% dibanding tahun 2001 yang sebanyak 36.010 kasus. Kasus-kasus kekerasan dalam keluarga di *Scotland* dilaporkan polisi terjadi pada 784 kasus per 100.000 penduduk. Kasus ini dengan korban perempuan dan laki-laki sebagai pelaku sebanyak 89% dari semua kasus. Persentase ini naik secara perlahan sejak tahun 1999. Jika dilihat pada kasus per 100.000 penduduk perempuan yang lebih beresiko menjadi korban kekerasan dalam keluarga jika berusia antara 22-30 tahun dan laki-laki antara 31-35 tahun. Mendekati separuh dari kasus kekerasan dalam keluarga yang dilaporkan polisi dilakukan oleh pasangan yang tinggal bersama atau suami isteri. Kasus dengan korban dan pelaku adalah mantan partner atau mantan suami isteri sebanyak 33%. Dan 17% kasus korban dan pelaku masih ada dalam hubungan tetapi tidak tinggal bersama. Mayoritas kasus kekerasan dalam keluarga terjadi di dalam rumah (92%) dari semua kasus yang dilaporkan. Dan 95% korban dan pelaku tinggal bersama baik sebagai suami isteri ataupun sebagai pasangan tinggal. (*Statistical Bulletin Scottish Executive: 2005*).

Kekerasan dalam keluarga diasosiasikan dengan ketidaksetaraan gender, dan akan dipahami dalam konteks sejarahnya. Dimana masyarakat memberikan status yang lebih tinggi, kekayaan, kepentingan, control dan kekuasaan pada laki-laki maka hal ini

memunculkan perilaku-perilaku kekerasan terhadap perempuan sebagai power, dan ini menjadi mata rantai bagi bentuk-bentuk kekerasan yang lain.

National Prevention Strategy di fokuskan pada kekerasan dalam keluarga yang salah satu bentuknya adalah kekerasan terhadap perempuan. Hal ini menunjukkan spirit dari *National Strategy*. *National Prevention Strategy* secara eksplisit mengakui bahwa kekerasan dalam keluarga adalah kriminal. Hubungan antara pelaku dan korban akan dipandang sebagai faktor yang mengganggu, lebih dari sekedar peringatan.

Tujuan akhir dari *Prevention Strategy* adalah mengubah sikap, perilaku dan budaya masyarakat. Cara yang aman dan tepat untuk mengeliminasi secara progresif kekerasan terhadap perempuan dikelompokkan dalam 2 bagian: yakni bertujuan jangka panjang dengan meningkatkan kesadaran public (*Public Awareness Raising*) dan Pendidikan (*Education*). Strategi ini harus juga mencakup tujuan jangka pendek yakni dengan Pelatihan (*Training*), Bekerja dengan laki-laki pelaku kekerasan (*Work with men who use violence*), legislasi (*legislation*), strategi tempat kerja (*workplace strategies*) dan layanan kepada perempuan dan anak (*Service for women, children and young people*).

a. Strategi Bertujuan Jangka Panjang

1. Meningkatkan Kesadaran Publik (*Public Awareness Raising*)

Kampanye terus-menerus untuk peningkatan penyadaran public merupakan usaha yang secara langsung dapat berpengaruh terhadap sikap masyarakat sekarang. Kampanye penyadaran public menjadi efektif bila dilakukan dengan: 1) Mengidentifikasi masalah secara terbuka dan tidak ambigu; 2) Merefleksikan analisis terbuka tentang bagaimana kekerasan terjadi; 3) Menolak mistis-mistis, kepercayaan cultural dan stereotype yang mendukung/mendorong secara terus-menerus mentolelir kekerasan; 4) Menuju pada masyarakat yang utuh; 5) Menahan laki-laki yang menggunakan kekerasan; dan 6) Fakta-fakta dievaluasi oleh perempuan, anak-anak dan pemuda yang mengalami kekerasan. Strategi ini menjadi tepat bila didukung oleh tindakan-tindakan lain, seperti, didukung oleh sumber daya yang memadai dan tepat serta meningkatkan intervensi layanan-layanan pertolongan dari perempuan, anak-anak, pemuda dan laki-laki.

2. Pendidikan/ *Education*

Pendidikan penting dilakukan di sekolah tetapi penting juga dilakukan melalui masyarakat, dan pendidikan in formal. Pendidikan merupakan mekanisme primer yang representative di masyarakat dapat menjadi penting bagi generasi yang akan datang, efektif mengubah sikap dan membutuhkan skala waktu yang panjang. *Prevention Strategy*/Strategi pencegahan terhadap kekerasan akan berinteraksi dengan prioritas nasional untuk pendidikan, yakni: 1) Dalam hal tujuan bangsa yang merupakan prioritas nasional bagi pendidikan adalah “*promote respect for self and other*” sebagai bagian dari strategi yang lebih luas untuk meningkatkan nilai-nilai positif kalangan pemuda; 2) Prioritas nasional untuk pendidikan juga meminta untuk meningkatkan “*equality and inclusion*” Kesetaraan dan Inklusifitas sebuah tujuan yang membuka ketidakcocokan/ketidaksetujuan terhadap kekerasan yang ditolelir; 3) Pendekatan yang inklusif untuk “*raising achievement and attainment*” meningkatkan prestasi dan hasil karya juga mengimplikasikan aksi untuk menjamin kesiapan individu siswa untuk belajar dengan tidak dihalangi/dihambat oleh keadaan sekitar yang merugikan karena pengalamannya mendapat kekerasan dalam keluarga

Dengan hal tersebut di atas secara tidak langsung sekolah akan menawarkan pengarusutamaan kurikulum yang secara sadar meningkatkan nilai-nilai positif dan point yang tepat dan langsung ditujukan pada kekerasan dalam keluarga. Tindakan pencegahan dengan anak-anak di sekolah dan grup pemuda tidak hanya tentang mengubah sikap dan perilaku meskipun hal ini yang menjadi fokus. Akan tetapi juga memenuhi kebutuhan penyediaan bantuan bagi pemuda yang mungkin mendapatkan kekerasan dari mereka sendiri atau mengalami kekerasan dari ibu mereka. Ada beberapa contoh cara dalam bantuan ini adalah menyediakan dengan segera sekarang juga. Tindakan yang dilakukan dengan mengintegrasikan pada pendekatan layanan anak-anak yang disebut dengan “*For Scotland Children*” bertujuan menjamin bahwa bantuan dan layanan-layanan lain relevan dan disediakan layanan pendidikan dalam waktu lama.

b. Strategi Bertujuan Jangka Pendek

Dalam tujuan jangka panjang strategi untuk mempengaruhi sikap publik dan norma-norma budaya merupakan kebutuhan yang mutlak. Hal ini sebenarnya bisa

dianggap cukup. Namun dalam pencegahan mengharuskan sebuah elemen intrinsik yang dalam strategi didesain untuk menangkap kekerasan yang ditemukan ditempat itu pada hari itu juga. Walaupun perlindungan terhadap perempuan dan anak yang mendapat kekerasan dan memberikan perbekalan untuk menemukan kebutuhan dengan segera menjadi konsen yang utama, tetapi mengadukan akibat/dampak kekerasan juga berkontribusi pada pencegahan. Meskipun mengadukan secara normal dikategorikan sebagai sekunder. Mengadukan adalah aspek penting dalam melindungi dan membekali dan dapat berperan signifikan dalam pencegahan primer.

1. Strategi Pelatihan (*Training Strategy*)

. Pelatihan ini mempertimbangkan dan membicarakan bahwa perubahan sikap sama baiknya dengan memberikan informasi tentang respon-respon yang tepat dan peran dari semua agent dalam pencegahan kekerasan. Untuk ini membutuhkan pekerja-pekerja social yang profesional dalam publik servis, layanan kesehatan yang profesional, guru, pekerja sosial, kantor-kantor polisi, dan pekerja-pekerja pada lini pertama, termasuk di dalamnya volunter. Dalam hal ini juga membutuhkan training bagi pembuat keputusan, praktisi senior dan menejer pada semua level. .

Pada strategi training yang komprehensif termasuk di dalamnya adalah: 1). Staf mengembangkan program-program yang berhubungan dengan isu/isu kekerasan./kekejaman terhadap perempuan untuk dengan segera konsen terhadap layanan khusus; 2) Mengembangkan pelatihan multidisiplin lintas kelompok layanan; 3) Training tingkat tertinggi dan pendidikan spesifik untuk bidang kekerasan dalam keluarga dan didesain untuk menyediakan kemudahan bagi korban dengan memberikan keahlian yang tepat.

2. *Service for women, children and young people/Layanan untuk Perempuan, Anak dan Pemuda*

Akses terhadap layanan sebagai sesuatu yang penting dari strategi nasional dan sebuah bagian yang substansial dari rencana tindakan (*action plan*). Agen-agen partner siap bekerja untuk menjamin bahwa layanan-layanan yang tepat tersedia di seluruh Scotland untuk semua perempuan dan anak yang membutuhkan. Kelompok Kerja/*The*

Working Groups yang dibentuk oleh Grup Nasional untuk Kekerasan dalam Keluarga di Scotland merekomendasikan tentang tempat perlindungan.

3. Bekerja dengan Laki-laki yang melakukan kekerasan /*Work with man who use violence,*

Laki-laki yang dimaksud dalam hal ini adalah laki-laki yang dapat responsive terhadap kekerasan dalam keluarga dan juga individu laki-laki yang menggunakan kekerasan dan diharapkan mampu merespon perilakunya dan merasa membutuhkan perubahan. Ini akan menjadi central dari beberapa strategi pencegahan. Pertanggungjawaban laki-laki yang melakukan kekerasan merupakan komponen crucial dari strategi pencegahan. Telah menjadi kejadian sehari-hari bahwa perempuan yang menerima kekerasan, serangan, perkosaan/pencabulan disalahkan atau direspon oleh masyarakat sebagai bagiannya/peranan perempuan. Apa yang dilakukan pada mereka dianggap sama baiknya dengan bagaimana kekerasan yang menjepit pada hidup anak-anak mereka. Hal ini sangat tidak dapat diterima dan ini satu pandangan yang salah.

Bekerja dengan laki-laki yang melakukan kekerasan salah satu tindakan mayor dari strategi pencegahan, seperti kelompok kerja memahami bahwa laki-laki dapat berubah dan menghentikan kekuasaan/power sebagai pelaku kekerasan dengan control latihan. Kesadaran dan kesiapan untuk berubah ditanamkan dengan menggunakan nilai-nilai agama dan keyakinan budaya, dan untuk memaafkan kekerasan mereka adalah juga aspek penting dari kerja ini.

Aksi yang dilakukan diantaranya: membuka peluang yang dapat digunakan laki-laki untuk menjadi volunteer pada program-program yang ditujukan pada kekerasan yang mereka gunakan, akhirnya laki-laki menerima amanah program; Studi statistic dari angka-angka laki-laki scotish yang menggunakan kekerasan terhadap perempuan pasangannya; Mengembangkan pendekatan *integrated multi agent* untuk berkeja dengan laki-laki pengguna kekerasan

4. Legislasi/*legislation*

Legislatif membuka peluang untuk memberikan penghukuman terhadap tindak kekerasan. Beberapa aspek dari kekerasan dalam keluarga adalah kriminal sama seperti

bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan. Sikap sosial bahwa kriminal tidak selalu dibicarakan dengan serius merupakan sebuah isu-isu terhadap pencegahan.

Grup Kerja/*The Working Groups on legislation* ditetapkan oleh Grup Nasional yang ditujukan untuk kekerasan di Scotland memberikan review hasil-hasil legislasi saat ini yang berhubungan dengan kekerasan dalam keluarga terhadap perempuan dan membuat rekomendasi untuk perubahan dan dilaporkan kepada Grup Nasional.

5. Strategi Tempat Kerja/*Workplace Strategies*

Banyak sekali contoh-contoh bagus dari publik dan sektor yang mewakili volunteer (non formal) yang telah memasukkan strategi pencegahan dalam lapangan kerja mereka. Beberapa dari mereka bertujuan mengubah sikap dan memberikan petunjuk untuk melindungi perempuan dan anak-anak dari kekerasan. Pendekatan-pendekatan yang mereka adopsi dalam organisasi memungkinkan untuk diterima secara luas. Dan akan menjadikan lebih mudah untuk mencapai sukses dalam layanan publik dan hal ini merupakan harapan/cita-cita dari prioritas kebijakan nasional akan pentingnya praktek pencegahan.

Organisasi sektor publik diharapkan memberikan statemen kebijakan pada kekerasan dalam keluarga dengan menekankan pada pencegahan. Komitmen yang terbuka dari organisasi untuk melindungi/mengamankan mereka yang mengalami kekerasan atau yang ada di bawah ancaman kekerasan. Juga komitmen untuk berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan mengubah perilaku pada kekerasan dalam keluarga. Statemen kebijakan tersebut meliputi: 1) Komitmen terbuka dari organisasi untuk melindungi/memberi aman perempuan yang mengalami atau di bawah ancaman kekerasan/kekejaman dan berkontribusi untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku kekerasan dalam keluarga; 2) Adanya petunjuk tentang tindakan positif yang akan memberikan kreasi suportif dan tanpa budaya ancaman dalam organisasi; 3) Adanya petunjuk bagaimana staf dapat mengakses informasi yang relevan dan mendapatkan dukungan; 4) Adanya kebijakan kesempatan/peluang yang sama; 5) Adanya petunjuk layanan untuk perempuan yang mendapat kekerasan; 6) Strategi pelatihan formal bertujuan meningkatkan kesadaran publik dan pelatihan yang spesifik berperan kunci

dalam strategi implementasi;7) Kebijakan akan dimonitor, dimana dibutuhkan dan diperbaharui

D. Implementasi Strategi Nasional

Dalam pelaksanaan Strategi Nasional Untuk Kekerasan dalam Keluarga di Scotland (*National Strategy to Address Domestic Abuse in Scotland*) *Scotish Executiv* melibatkan partner-partner lain (Margaret Curran, <http://www..scotland.gov.uk>) Partnership dalam hal ini ditetapkan pada bulan Nopember 1998 dengan mengirimkan standar minimum yang direkomendasikan dan level-level layanan untuk perempuan yang mengalami kekerasan, memiliki fakta-fakta yang berkenaan berkaitan dengan kebutuhan perempuan di area perbatasan, dari etnik minoritas dan dengan disability dan memberikan pertanggung jawaban pada anak dan pemuda. Partner-partner dilaporkan oleh menteri dengan rekomendasi secara komprehensif pada bulan Nopember 1998 dan dihasilkan *National Strategy to Address Domestic Abuse in Scotland*

National Group to Address Domestic Abuse in Scotland ditetapkan pada bulan Juni 2001. dan *Working Group* ditetapkan pada bulan Agustus 2002 yang dibentuk oleh *National Group*. *Working Group* bekerja untuk isu-isu yang spesifik. Terdapat empat *Working Grup* masing-masing untuk:

- *The Working Group legislation*
- *The Working Group Refuge provision*
- *The Working Group On Prevention*
- *The Working Group On Training*

Kelompok Kerja beranggotakan sekitar 11-12 orang yang masing-masing mewakili dari berbagai unsure, yakni pemerintah, perguruan tinggi dan juga NGO. Dalam kunjungan ke Scotlandia selain mengunjungi *Scotish Executif* juga mengunjungi beberapa institusi yang menjadi anggota dari kelompok kerja tersebut, yakni *Zero Tolerance Charitable Trust* dan *Glasgow University* yang menjadi anggota *The Working Group On Prevention*.

E. Respect, Upaya Dini Mencegah Kekerasan

Zero Tolerance Charitable Trust melakukan kampanye untuk pencegahan kekerasan dan juga *pelatihan "Respect"* bagi guru tentang bagaimana mengajarkan kesetaraan pada anak. "*Trust*" adalah lembaga yang mengutamakan pendidikan untuk masyarakat umum untuk mencegah kekerasan sebelum hal tersebut terjadi dan bagaimana menghadapi konsekuensi kekerasan. Pendekatan yang dilakukan oleh Trust telah menjadi model bagi parlement eropa, pemerintah Eropa, kementerian dalam negeri, dan pemerintah Scotland. Sasaran dari program ini adalah anak muda, Anak Muda dianggap sangat efektif dalam mengembangkan kebijakan untuk mensikapi kekerasan yang terjadi pada anak dan perempuan.

Kegiatan ini dibuat oleh Zero Tolerance dan dibiayai beberapa pihak antara lain Pemerintah Scotland, YWCA, West Dumboartonsgire Domestic Violence Forum dan Lothian health Promotion. Zero tolerance berjuang untuk mengkampanyekan pencegahan kekerasan yang terjadi pada anak dan perempuan. Kegiatan ini dilakukan di banyak negara seperti United Kingdom dan negara-negara lain seluruh dunia untuk menciptakan kebijakan yang inovatif dan praktek-praktek yang mengungkap akar kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Hasil penelitian (*Respect: 2003*) yang dilakukan di glasgow, MU dan Five dengan responden 2000 remaja berusia 14-21 tahun menunjukkan bahwa

1. 1 dari 2 laki-laki dan 1 dari 3 remaja perempuan berpikir bahwa memukul seorang perempuan atau memaksa perempuan untuk berhubungan sex diperbolehkan dengan berbagai alasan, diantaranya kalau perempuan tersebut adalah istrinya atau perempuan tersebut mengomel.
2. Dalam pandangan remaja laki-laki dan perempuan, pemaksaan untuk berhubungan secara seksual lebih diperbolehkan daripada memukul,
3. 36 % remaja laki-laki berpikir bahwa mereka secara individu mereka mungkin akan membolehkan memukul perempuan atau memaksanya berhubungan seksual.
4. lebih dari separuh responden pernah melihat seseorang dipukul oleh teman prianya dan separuh dari mereka juga pernah menyaksikan seseorang yang mengalami kekerasan seksual.

Dari hasil penelitian ini, *Trust* kemudian melakukan beberapa program yakni: 1) Kampanye kepada public; 2) Menyusun Kurikulum Dasar; 3) Menyusun Kurikulum

menengah; 4) Menyelenggarakan Pendidikan informal untuk kelompok remaja; dan 5) Training untuk kelompok dewasa yang akan menyampaikan program ini.

Guru, pengelola dan pemerhati pendidikan, praktisi kesehatan, kaum muda harus terlibat dalam kegiatan ini. Penghargaan mendorong remaja laki-laki dan perempuan untuk memiliki hubungan yang sehat berdasarkan penghargaan dan kesetaraan dan menciptakan masyarakat yang tidak toleran terhadap kekerasan terhadap perempuan. Ada sebuah kebutuhan yang amat sangat untuk mengubah perilaku dan kekerasan dalam rumah tangga yang terus menerus yang tidak dapat ditangani secara efektif tanpa pendidikan dan training. Para pendidik dapat mendorong anak-anak dan dapat berperan untuk mengubah perilaku-perilaku yang meningkatkan kesadaran tentang kekerasan dan mencegah kekerasan.

Aksi-aksi yang dapat dilakukan menurut (*Respect* :2003) adalah:

1. Penyadaran di pra sekolah dan Sekolah Dasar
2. Pengikutsertaan para organisatoris untuk melaksanakan training bagi para guru, anak-anak, dan kaum muda di sekolah-sekolah.
3. Membuat kurikulum untuk pendidikan anti kekerasan untuk semua sektor mulai dari TK dan pendidikan formal lainnya dan materi-materi training lainnya yang dapat digunakan bersama dengan para guru
4. Membuat program pembelajaran yang dikaitkan dengan pengembangan diri dan komunitas yang dikaitkan dengan tema-tema program keselamatan diri, yang berkaitan dengan gender dan isu kesetaraan, menghargai orang lain dan kekerasan adalah program pencegahan.
5. Program pencegahan untuk remaja laki-laki dan perempuan.

Target kurikulum dari program *Respect* antara lain: 1) Komitmen untuk belajar; 2) Menghargai dan menjaga diri; 3) Menghargai dan menjaga orang lain; 4) Tanggung jawab sosial. Kurikulum harus menyediakan penguatan pemahaman dan ketrampilan dan memberikan kesempatan untuk berpikir berbagai macam isu besar untuk membentuk opini dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang akan menjadi gaya hidup mereka. Selain itu, kesehatan fisik, emosi dan sosial merupakan triangle yang saling berkaitan. Dalam kaitannya dengan hal ini, materi-materi harus berkaitan dengan:

1. Kemampuan untuk memilih cara hidup yang sehat termasuk mengukur kemungkinan-kemungkinan risiko.

2. Keuntungan untuk kesehatan dan hubungan personal yang baik
3. Strategi yang bertanggung jawab untuk menghadapi berbagai macam situasi dan emosi dalam bermitra.

Hal-hal tersebut harus mempertimbangkan:

1. Keragaman budaya dan sosial yang berkaitan dengan gender, warna kulit, ras, agama, pendapat dan kebiasaan
2. Konsep keadilan dan kesamaan kesempatan untuk semua
3. Peran kaum muda untuk berpartisipasi membangun masyarakat yang demokratis
4. Pentingnya saling ketergantungan dalam konteks lokal dan global.
5. Dapat berperan untuk menjaga anggota masyarakat lainnya.

Tujuan-tujuan *respect program* antara lain:

1. Untuk mempromosikan ketrampilan positif untuk hubungan yang sehat berdasarkan kesetaraan dan penghargaan
2. Untuk mendukung kesetaraan hak untuk remaja laki-laki dan perempuan.
3. Untuk menyediakan informasi yang tepat tentang kekerasan dan penyiksaan dan mencoba untuk kelaziman kesalahan informasi, stereotype dan perilaku yang mendukung penerimaan terhadap kekerasan.
4. Untuk mempresentasikan alternatif-alternatif untuk memetakan model-model maskulinitas dan feminitas yang mendukung atau membolehkan kekerasan
5. Untuk mempromosikan pemahaman tentang kekuatan hubungan yang kadang justru menyediakan keadaan dimana kekerasan terhadap korban terjadi.
6. Untuk mempromosikan hak dan tanggung jawab anak-anak dan kaum muda sebagai warga negara
7. Untuk mendukung kepercayaan diri, penghargaan terhadap diri sendiri, dan kesadaran emosi pada kaum muda dalam mempersiapkan keremajaannya dan menjadi orang tua.
8. Untuk membantu remaja dan anak-anak mengetahui bantuan dan dukungan apa saja yang tersedia untuk mereka.

Penghargaan sangatlah luas dan terbuka nilai-nilainya. Menghargai diri sendiri dan orang lain adalah nilai yang dapat menyatukan manusia dengan keragaman kepercayaan, budaya, seksual, dan pendekatan politik. Nilai-nilai tentang penghargaan menantang

semua bentuk eksploitasi dalam hubungan personal, antara laki-laki dan perempuan, maupun orang tua dengan anak-anak:

1. Setiap orang memiliki hak untuk hidup bebas dari rasa takut kekerasan, diskriminasi tanpa memperhitungkan usia, ras, seksual, gender, kemampuan dan agama.
2. Semua bentuk kekerasan tidak dapat diterima dalam hubungan personal
3. Kekerasan dan siksaan dapat dicegah tak dapat dihindari
4. Pencegahan terhadap kekerasan membutuhkan dukungan dengan perlindungan dan perlengkapan kualitas pelayanan
5. Pendidikan dan sosialisasi gender merupakan salah satu kunci penentu dalam pencegahan kekerasan dan penyiksaan
6. Remaja memiliki hak untuk informasi, pemahaman, ketrampilan untuk melengkapi mereka dalam membangun dan menjaga hubungan yang sehat dan saling menghargai.

Penting untuk menciptakan lingkungan yang memberikan suasana aman, kesetaraan, dan memiliki nilai sebagai prasyarat suksesnya program ini.

F. Implementasi Model Pendidikan di Indonesia, Mungkinkah?

Indonesia sebagai negara besar dan lebih multikultural daripada Inggris dalam berbagai hal. Persoalan yang hampir sama akan tetapi mungkin dalam bentuk yang berbeda kekerasan tersebut terjadi. Kekerasan yang terjadi di Indonesia yang lebih banyak terekspos oleh media lebih banyak pada kekerasan antar etnis seperti kejadian di sampit antara etnis Madura dan Dayak, juga kekerasan antar kelompok seperti di Poso yang belum juga dapat berakhir. Bahkan kekerasan dalam bentuk tawuran antar suku di Irian atau antar kampung yang hampir menjadi tradisi tahunan di berbagai daerah. Sementara kekerasan dalam keluarga masih menjadi problema domestik meskipun sudah di coba untuk diangkat dalam Undang-Undang Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Ketika hukum berusaha untuk memberikan punishment untuk mengurangi kekerasan maka seiring dengan itu pendidikan dapat memberikan tindakan pencegahan dini. Melatih dan membiasakan anak memiliki perilaku menghargai dimulai dalam keluarga dan lembaga pendidikan formal pada usia dini dapat dilakukan. Kita biasakan anak-anak kita untuk: 1) Belajar menghargai hak dan kewajiban orang lain; 2) Terampil mendengarkan oranglain sebagai bentuk penghargaan; 3) Belajar menghargai perbedaan.

Dalam kehidupan kelompok superior ssdaan inferior selalu ada dan masing-masing memiliki hak dan kewajiban masing-masing; 4) Belajar tentang kekuatan, siapa yang memiliki kekuatan dan mengapa memiliki kekuatan serta untuk apa kekuatan digunakan, apakah normal, menyalahgunakan, atau melakukan kekerasan? 5) Belajar dari kekerasan yang telah terjadi di lingkungan untuk dapat berperan tepat sebagai anak, sebagai teman, sebagai korban, sebagai saudara dan sebagai anggota masyarakat dan berusaha merubah hidup yang penuh kekerasan menjadi perdamaian

Pelatihan terhadap guru dan calon guru tentang ”pembelajaran yang menghargai” (*respect*) dapat diberikan. Dengan pelatihan diharapkan guru dan calon guru memiliki ”*sense of respect*” yang menjadi bagian dari diri yang tercermin dalam setiap perilaku guru baik di kelas maupun di dalam kelas. Terhadap anak-anak guru melatih dan membiasakan perilaku anak untuk memiliki ”*sense of respect*” terhadap teman-teman dan lingkungan sehingga generasi kita menjadi generasi yang sanggup mengubah kekerasan menjadi perdamaian. Diharapkan dengan melatih sejak dini terhadap anak perlaku kekerasan dalam bentuk apapun dapat dicegah, meskipun hasil baru akan terlihat setelah satu, dua atau tiga generasi setelahnya.

G. Daftar Pustaka

Zero Tolerance Charitable Trust. (2003). *Respect*, www.zerotolerance.org.uk

Scottish Executive. (2003). *Preventing Domestic Abuse: A National Strategy*. The Stationery Office Bookshop 7 Lothian Road: Edinburgh.

Scottish Executive.(2005). Domestic Abuse Recorded By Police in Scotland 1 January – 31 December 2003. *Statistical Bulletin*. Published January 2005

Margaret Curran. *Implementation of The National Strategy to Address Domestic Aabuse in Scotland: Progress Report Minister for Social Justice*. <http://www..scotland.gov.uk>

Domestic Abuse: A Draf Training Strategy. <http://www..scotland.gov.uk>

